

## **MENGEMBANGKAN LITERASI KEAGAMAAN UNTUK JENJANG ANAK USIA DINI (AUD) DAN REMAJA**

Hasanudin<sup>1</sup>, Peri Ramdani<sup>2</sup>, Ade Suprihat<sup>3</sup>, Raihana Nurul Syahidah<sup>4</sup>, Siti Nur Aini Fajrin<sup>5</sup>, Yosi Aryanti<sup>6</sup>, Mohamad Ichsan<sup>7</sup>, Muhammad Sobandi Al-Asy'Ari<sup>8</sup>

STAI Sabili Bandung<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Corresponding email: [alfasiry.hasan@gmail.com](mailto:alfasiry.hasan@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 28-03-2024

Review : 31-03-2024

Revised : 01-04-2024

Accepted : 01-04-2024

Published : 30-12-2023

#### **Keywords**

Literasi

Keagamaan

Anak Usia Dini (AUD)

Remaja

### **ABSTRACT**

Literasi agama perlu dikenalkan pada anak sejak dini agar anak dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang baik. Literasi agama pada anak dapat diawali dari ajaran agamanya. Kegiatan literasi agama tersebut bisa dilakukan di PAUD dengan melaksanakan program pembiasaan praktik ibadah. Anak-anak sebaiknya dididik disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari. Tujuan pengabdian yakni mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja. Metode pengabdian yang dilakukan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa perkembangan agama pada anak yakni pengalaman keagamaan pada anak akan membentuk anak pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Sehingga, Pendidikan agama pada anak usia dini sebaiknya ditanamkan dengan pertumbuhan pribadinya.

## PENDAHULUAN

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun kejiwaan. Tetapi di dalam diri anak terkandung potensi-potensi dasar yang akan tumbuh dan berkembang menjadi kemampuan yang riil. Oleh karena itu, menurut (Supriani, 2023) bahwa penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh dengan potensi keagamaan (*religiositas*).

Penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Dimana nilai-nilai agama yang telah mewarnai jiwa anak akan terbentuk menjadi kata hati (*Conscience*) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya. Kondisi sosial yang diakselerasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat dan mudah didapat, membawa perubahan besar diseluruh aspek kehidupan. Fondasi spiritual/agama yang kuat mutlak diperlukan sebagai antisipasi kecenderungan imitasi (meniru) suatu perilaku yang buruk.

Secara bertahap kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman keagamaan anak usia dini mulai dirasa. Hal ini dapat dilihat dari fakta lapangan bahwa minat masyarakat semangkin tinggi dengan menyekolahkan anaknya di lembaga yang berlabel agama seperti RA yang setiap tahun selalu ada peningkatan jumlah anak yang mendaftar dengan tujuan mereka ingin mengenalkan agama kepada anak sejak kecil. Pemberdayaan generasi yang mampu memegang teguh nilai-nilai bukanlah perkara yang mudah. Menurut (Sinurat, 2022) bahwa penanaman nilai-nilai terutama Agama perlu dilakukan kepada anak sedini mungkin. sehingga rasa Agama yang terpatri dalam jiwa anak akan mengakar dan menjadi kata hati bagi anak dalam menghadapi kehidupan kedepannya kelak.

Kegiatan PKM mahasiswa STAI Sabili Bandung, merupakan bagian dari sistem perguruan tinggi yang menempatkan mahasiswa di tengah masyarakat untuk membantu, mendampingi, memajukan dan memberdayakan masyarakat, dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusianya, melalui program-program yang sengaja dirancang, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lahir dan batin. Mengingat besarnya potensi yang dimiliki Desa Lengkong, diharapkan kehadiran PKM serta program kegiatannya dapat membawa inspirasi positif bagi berkembangnya Desa Lengkong menjadi lebih maju di seluruh aspeknya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi di daerah pedesaan, pendidikan menjadi sarana utama untuk mengendalikan tingkah laku dan pola pikir masyarakat terutama anak muda dalam memilah dan memilih informasi yang tersedia di dunia maya. Dan pendidikan juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, bangsa, dan Negara. Tak terkecuali bagi Desa. Karena desa yang tertinggal biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan desa yang maju akan dipenuhi oleh orang-orang yang cerdas dan berpendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam menopang kehidupan manusia khususnya masyarakat yang berada di Desa. Lengkong RW. 06 Kecamatan Bojongsong Kabupaten Bandung.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan di Desa Lengkong RW 11 Kecamatan Bojongsong ini, tempat ini mempunyai banyak fasilitas, baik untuk Pendidikan, Kesehatan dan kemasyarakatan yang tersedia, namun tidak terpakai secara maksimal. Dikarenakan kurangnya partisipasi dan komunikasi dari masyarakat dan perangkat RW setempat yang mengakibatkan tidak berjalannya kegiatan belajar untuk anak-anak setempat, seperti kurangnya penggunaan madrasah yang ada buat pembelajaran, dan lain sebagainya.

Mengingat potensi fasilitas pendidikan dan Kemasyarakatan serta potensi permasalahan yang menyertainya, maka kami Kelompok 8 PKM STAI Sabili Bandung bermaksud menggelar kegiatan PKM di Desa Lengkong Rw 11 dengan tema: mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja.

Anak usia 4 -6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat problem tersendiri bagi orang tua/pendidik anak usia dini mengenai cara pembelajarannya. Untuk itu diperlukan cara yang efektif dan relevan dalam penanaman nilai-nilai Islam (Hoerudin, 2017). Oleh karena itu, menurut bahwa (Arifudin, 2022) seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak, lingkungannya dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak.

Pada fase fitrah kanak-kanak begitu bersih, lugu, polos, jernih, lembut, dan kelenturan tubuh yang belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa peranan pendidik terhadap anak usia dini amat penting. Mengembangkan pribadinya lewat pengalaman yaitu kepribadian yang selaras, seimbang antara jasmani dan rohaninya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya atau yang diharapkan yakni dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat cerdas dan terampil. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertakwa dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, pengembangan potensi keagamaan (religiusitas) pada anak usia dini sangat penting.

Definisi dari literasi dari bahasa Inggris asalnya “*literacy*” yakni mampu dalam membaca, menulis. Sementara pada Latinnya, dikenali sebagai “*littera*” (Hoerudin, 2021). Pada KBBI dikutip (Hoerudin, 2022) memiliki arti sebuah hubungan terhadap tulisan. Berkaitan pada definisi tersebut, Pangesti dalam (Hoerudin, 2020) menyampaikan arti mengenai literasi serupa pada kegiatan secara terampil dalam bahasa reseptif serta produktivitas. Mampu secara bahasa reseptif yakni bahasa yang dimanfaatkan dalam penangkapan serta pemahaman keterangan-keterangan yang menjadi informasi tersampaikan lewat lisan maupun tulisan.

Beberapa hal yang dimaksudkan pada keterampilan berbahasa reseptif ini yakni aktivitas penyimak serta pembacaan yang dapat diberikan paparan antara lain ialah: a) Dalam menyimak yakni sebuah tahapan-tahapan dengan cakupan aktivitas pendengaran berbagai bunyi suara, pengidentifikasian, penginterpretasian, penilaian, serta reaksi pada definisi dengan kandungan bagian internal, serta b) Dalam membaca yakni tindakan yang dikerjakan didasari pada kerjasama sejumlah hal terampil di antaranya pengamatan, pemahaman serta pemikiran (Nurbaeti, 2022).

Kemampuan bahasa dengan produktivitas merupakan penggunaan bahasa yang dipergunakan dalam penyampaian informasi ataupun gagasan mulai dengan tulisan ataupun lisan (Fikriyah, 2022). Beberapa hal yang tergolong pada terampilan bahasa dengan produktivitas yakni kegiatan tulis dan bicara: a) Tulis yakni aktivitas menyampaikan pesan dengan tulisan pada pihak lainnya. Menulis sebagai tahapan nalar, serta b) Bicara yakni mampu dalam pengucapan berbagai bunyi artikulasi ataupun kalimat sebagai ekspresi, perkataan, dan penyampaian pikiran, gagasan serta hal yang dirasakan (Hoeruddin, 2011).

Rahmawati dalam (Irwansyah, 2021) bahwa pada kontekstual saat ini, definisi literasi bermakna yang meluas. Literasi dapat memiliki arti kesadaran terhadap teknologi, politik, kritis serta kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Sederhananya, definisi literasi memiliki definisi menjadi mampu dalam baca dan tulis. Sutrianto dalam (Hoerudin, 2010) bahwa deklarasi Praha tahun 2003 memaparkan bahwa “literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Diabad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital. Berkenaan dengan ini Kern dalam (Hadiansah, 2021) mendefinisikan pengertian literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks, serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis.”

Pemaparan definisi literasi sebelumnya bisa diambil suatu simpulan bahwa “literasi adalah suatu aktivitas untuk membuat seseorang paham suatu informasi, baik melalui aktivitas membaca dan menulis. Serta dapat melakukan praktik diselaraskan dengan hubungan sosial dengan pengetahuan. Sehingga literasi tersebut dapat membuat seseorang lebih banyak pengetahuan akan suatu informasi yang luas.”

Tim Pena Prima dikutip (Na'im, 2021) bahwa kata keagamaan berasal dari kata dasar agama dan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an"; yang artinya adalah kepercayaan kepada Tuhan; hal-hal gaib yang memiliki kekuatan besar; akidah; din(ul). Sedangkan Agama berasal dari bahasa sanskerta "a" artinya tidak dan "gama" artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencari arah atau tujuan tertentu. Dalam bahasa latin agama disebut religere artinya mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.

Menurut Harun Nasution dalam (Fitria, 2023) bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Rahmat, 2002). Kemudian, dari sudut pandang sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu (kekuatan supranatural) dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan.

Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia untuk berbakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercaya merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai dan memperoleh keselamatan secara pribadi dan masyarakat. Selanjutnya dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya artinya manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradapannya. Semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi merupakan unsur-unsur kebudayaan, maka agamapun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi dan perubahan sosio-kultural masyarakat. (Sit, 2011)

Dari defenisi mengenai agama di atas, maka manusia membutuhkan kehadiran agama, untuk dijadikan suatu pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Jadi, manusia tidak dapat dipisahkan dari agama karena tanpa agama hidup manusia tidak mempunyai arah atau tujuan akhir. Walaupun banyak diantara manusia yang ketika berada di dalam kesenangan melupakan Tuhan, tetapi tak dipungkiri ketika menghadapi kesusahan atau kesulitan mereka membutuhkan akan adanya Tuhan. Jadi sebenarnya puncak ketenangan manusia ialah berpusat kepada Tuhan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abraham Masslow dalam (Ulfah, 2023) menyebutkan dua kategori kebutuhan manusia yaitu: Deficiency needs atau D-Needs dan Being Needs atau B-Needs. Kedua kategori kebutuhan ini bersumber dari hal yang berbeda. Kebutuhan D-Needs bersumber dari rasa kekurangan di dalam diri individu sedangkan B-Needs adalah bersumber dari pertumbuhan kepribadian secara intuitif dan rasional.

## METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan terkait mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan program, yaitu sebagai berikut:

### Tahapan awal/Persiapan

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2020) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Tim PkM melakukan semua persiapan untuk pelaksanaan kegiatan, dimulai dari mencatat jumlah dan kesiapan peserta atau mitra yang akan mengikuti pelatihan dan membuat Whatsapp Group untuk memudahkan komunikasi dan pembagian materi sebelum dan selama pelatihan. Selain itu pada tahap ini tim PkM mempersiapkan materi powerpoint tentang mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja yang akan disampaikan mulai dari pengenalan, manfaat, cara membuat hingga cara menggunakannya.

### Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Hanafiah, 2021) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Tahapan ini dilakukan penyampaian Materi baik itu cara membuat hingga cara menggunakannya. Tahapan penyampaian materi dilakukan dengan cara presentasi menggunakan powerpoint, setelah itu Tim PkM menjelaskan dan menunjukkan langkah-langkah mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja. Setelah itu dilakukan bimbingan latihan/praktek, dimana sebelum dimulainya kegiatan peserta (mitra) telah diberikan informasi terlebih dulu melalui WaG terkait rencana kegiatan dengan menjelaskan secara perlahan dan bertahap setiap langkahnya agar peserta kegiatan dapat memahami dan mengikuti dengan mudah.

### Tahap Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Arifudin, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Tahapan ini tim PkM melakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dengan menyebarkan angket via google form atau menggunakan kertas biasa yang terdiri dari beberapa pertanyaan berkaitan dengan perkembangan kemampuan dan respon peserta atau mitra sebagai peserta dalam mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja. Hasil evaluasi juga diperkuat dengan dilakukannya wawancara oleh Tim PkM kepada masing-masing peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja dapat dijelaskan hasil dan luaran program serta dampaknya terhadap perubahan mitra selama proses pendampingan ini.

Kegiatan pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja yang dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan program, yaitu sebagai berikut:

### **Tahap Persiapan**

Pada tahapan ini, Tim PkM selain memberikan materi tentang pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja juga mensosialisasikan terkait agenda kegiatan secara keseluruhan. Materi powerpoint tentang pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja sudah diberikan terlebih dulu kepada masyarakat yang menjadi mitra, agar peserta kegiatan PkM dapat mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Tahap Persiapan PKM

Perencanaan dalam sebuah program menentukan keberhasilan dari sebuah program (Arifudin, 2021). Oleh karenanya, sangat penting direncanakan secara komprehensif pada pendampingan literasi kegiatan pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja mengikuti langkah berikut ini:

1. Melakukan diskusi dengan masyarakat pada lokasi pengabdian untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.
2. Mengkaji kegiatan yang akan diberikan pada pengabdian ini.
3. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.
4. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni Rencana Pembelajaran.
5. Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di masyarakat.

Desa Lengkong adalah nama sebuah Kampung yang berdiri sekitar tahun 1940 an, yang dulunya berada di Kecamatan Buahbatu Kewadanaan Ujungberung Kabupaten DT.II Bandung Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah Investasi (modal) di masa yang akan datang. Di Desa Lengkong tahun 2019, jumlah guru dan murid tiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah Murid PAUD/TK

pada tahun 2019 berjumlah = 239 orang, SD sebanyak 883 orang, Jumlah murid Madrasah (MD) 300 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009). Suyanto mengemukakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia 0-8 tahun. Pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental. Sehingga untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai pada fase tersebut. Sedangkan menurut Biechler dan Snowman dalam (Hanafiah, 2022) bahwa anak usia dini ialah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Lebih rinci Montessori dalam (Fahimah, 2021) mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada usia dini merupakan masa yang benar-benar sangat berharga bagi anak, dan tepat untuk menanamkan fondasi kepribadian, oleh sebab itu masa usia dini disebut dengan masa keemasan (golden age) (Ahmad., 2011).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia 3-6 tahun. Karena pada masa ini anak mulai mengenal benda yang pernah dilihatnya, anak juga mulai berfikir dan mampu memahami konsep yang sederhana, sebab anak berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional konkrit. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai jiwa keagamaan yang dilakukan pada saat usia dini lebih mudah diinternalisasikan kepada anak. sebab usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Masih rendahnya semangat belajar anak sekolah SD/MI, sehingga anak sekolah kurang berprestasi. Karena rendahnya asupan vitamin dan gizi anak Sekolah SD/MI. Bidan Desa, Kades, Pos KB, TP-PKK, PLKB, Sub Pos KB Desa, LPMD, RT, RW, Guru, Komite Sekolah, dan swadaya Masyarakat melakukan tindakan dengan memberikan PMT anak sekolah SD/MI. 1 % dari jumlah penduduk Desa Lengkong rendah, taraf pengetahuannya kurang. Pemerintah, Kades, RT, RW, APBDes, masyarakat, melakukan tindakan dengan pembangunan rumah aksara.

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat besar pengaruhnya dalam melakukan aktivitas belajar, karena belajar itu tidak akan terjadi tanpa ada motivasi (Arifudin, 2018). Jadi, subjek belajar yang mengalami proses belajar, supaya berhasil perlu memperhatikan dan selalu mengembangkan motivasi dalam dirinya, sehingga antara tujuan dan harapan dapat tercapai secara maksimal, karena motivasi merupakan pendorong untuk melakukan suatu aktivitas.

Mengingat permasalahan literasi yang menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak sekolah dasar, maka kami kelompok 8 PKM STAI Sabili Bermaksud

mengelar kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan tema : “mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja”

Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, Sardiman sebagaimana dikutip (Supriani, 2020) mengemukakan yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. 1) Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, serta 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhinya untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting karena dengan motivasi intrinsik, seseorang akan menyadari pentingnya belajar, senang dan dapat lebih berkonsentrasi. Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhinya untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor tersebut dapat berupa rangsangan, seperti ingin mendapat pujian, dan ingin mendapat nilai agar dapat prestasi, ataupun karena dengan adanya bantuan dari pihak lain yang mengarahkan atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam aktivitas belajarnya, termasuk dalam kegiatan literasi pendidikan dan lingkungan hidup.

Menurut Dimiyanti sebagaimana dikutip (VF Musyadad, 2022) mengemukakan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa karena 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, 3) Mengarahkan kegiatan belajar, 4) Membesarkan semangat belajar, serta 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian belajar.

Keinginan untuk melakukan aktivitas belajar sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena tanpa motivasi belajar mustahil seorang hendaknya memiliki perencanaan dalam melakukan aktivitas belajar agar aktivitas belajarnya terarah secara baik. Sehingga pengabdian pada pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja direncanakan sedemikian rupa agar tercapai sesuai tujuan program.

### **Tahap Pelaksanaan**

Setelah seluruh peserta melakukan registrasi pada kegiatan pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja yang dituju, Tim PkM melanjutkan kegiatan dengan agenda penyampaian materi selanjutnya yakni memberikan arahan untuk mengikuti setiap arahan pada pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan PKM

Menurut Darmawan dalam (Mardizal, 2023) mengemukakan bahwa pada tahap pelaksanaan sangat penting untuk melakukan semuanya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, agar dapat sesuai dengan tujuan dari sebuah program. Pelaksanaan perlu dilakukan serinci mungkin agar tidak ada hal yang terlewat dari program yang dibuat.

Upaya meningkatkan literasi masyarakat, pengabdian memperhatikan perubahan sikap masyarakat, keaktifan, dan tanggapan terhadap proses pembelajaran yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh tim PKM. Pelaksanaan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja dilakukan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Tim PKM membuka pelajaran
2. Tim PKM melakukan apersepsi
3. Dilakukan pembelajaran literasi kegiatan pendidikan dan lingkungan hidup. Dalam kegiatan ini, aktivitas-aktivitas peserta dalam proses pembelajaran diamati untuk mengetahui selama pemberian tindakan.
4. Pemberian tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran.
5. Pemberian tugas untuk melatih literasi peserta.
6. Perbaikan jawaban peserta terhadap indikator yang belum dicapai diatas suatu tugas yang diberikan sampai indikator tersebut tercapai dan menuliskan komentar tentang kekurangan dan kelebihan peserta terhadap tugas yang dikerjakan.
7. Tiap pertemuan tim PKM mencatat semua kejadian yang dianggap penting seperti kehadiran dan keaktifan peserta mengikuti pelajaran.

Djamarah sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diproses, yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajarnya. Secara operasional tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan atau sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2021) bahwa hasil belajar

dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan aspek-aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

Hasil belajar dapat diketahui dengan jalan melakukan pengukuran yang dikenal dengan istilah pengukuran hasil belajar. Arikunto sebagaimana dikutip (Kusmawati, 2023) mengemukakan bahwa pengukuran hasil belajar ialah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar), termasuk pada kegiatan literasi pada masyarakat ini.

Pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, tim PKM dituntut memilih metode yang tepat sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar peserta agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa Guru diharapkan menggunakan multi metode dan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya ceramah, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan lain-lain.

Sebagaimana dipahami bahwa setiap media pengajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat pertemuan. Menurut (Mayasari, 2022) bahwa hal ini dimaksudkan agar penggunaan media tidak menjadi penghalang proses belajar mengajar khususnya yang akan guru lakukan, yakni alat bantu yang dapat mempercepat/mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Secara umum, manfaat media dalam pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Apiyani, 2022). Akan tetapi, lebih lanjut Anderson dalam (Rahman, 2021) mengemukakan secara khusus dan rinci ada beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan beberapa manfaat media dalam pembelajaran sebagai berikut: a) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, b) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, c) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, d) Efisiensi dalam waktu dan tenaga, e) Meningkatkan kualitas belajar siswa, f) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja, g) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar siswa, serta h) Mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Yunus sebagaimana dikutip (Sulaeman, 2022) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pendidikan seperti tujuan yang ingin dicapai, ketepatangunaan materi media, keadaan peserta didik, ketersediaan media, mutu teknis dari media, serta biaya yang dibutuhkan dalam pembuatan dan penggunaan media. Lebih lanjut Anderson dalam (Ulfah, 2020) mengemukakan bahwa tiga pertimbangan kelayakan yang dapat dipakai pengajar untuk memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Kelayakan praktis, seperti : Keakraban pengajar dengan media yang akan digunakan, ketersediaan media di lingkungan belajar setempat, ketersediaan waktu untuk mempersiapkan, dan ketersediaan sarana untuk fasilitas pendukungnya, b) Kelayakan

tehnis seperti: relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (kualitas pesan atau kurikuler), dan merangsang terjadinya proses belajar-mengajar, serta c) Kelayakan biaya biasanya faktor kelayakan biaya baru ditinjau bila memenuhi persyaratan tehnis lebih dari satu, yaitu apakah biaya yang dikeluarkan seimbang dengan manfaat yang akan diperoleh.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemilihan media berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dan kemampuan untuk mengadakan dan menggunakannya, termasuk pada kegiatan literasi pada masyarakat ini dibutuhkan media yang tepat dalam upaya mencapai tujuan program pengabdian pada masyarakat.

### **Tahap Evaluasi**

Kegiatan PkM dilaksanakan sebanyak 2x pertemuan dengan rincian pertemuan 1 digunakan untuk menyampaikan materi sedangkan pertemuan 2 untuk melakukan bimbingan latihan/praktek agar semua peserta memiliki motivasi belajar pada literasi kegiatan pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja sesuai dengan tujuan dari kegiatan PkM. Selama 2x pertemuan peserta menunjukkan ketertarikan yang sangat tinggi untuk belajar, dibuktikan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat kegiatan berlangsung. Untuk melihat perkembangan kemampuan dan pemahaman peserta sekaligus evaluasi sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan PkM, semua peserta diminta untuk mengisi angket yang disebar melalui google form pada guru dan orang tuanya sebagai bentuk ukuran peningkatan motivasi belajar peserta pada mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja. Menurut (Hasbi, 2021) mengemukakan bahwa peran evaluasi sangat penting dalam rangka melihat sejauhmana keberhasilan dari sebuah program serta langkah perbaikan ke depan.



Gambar 3. Tahap Evaluasi

Melalui penerapan hal tersebut, dapat meningkatkan motivasi peserta literasi. Hal-hal yang tampak mengalami peningkatan pada diri peserta dengan media infocus, yaitu:

1. Rata-rata peserta menyimak dan memperhatikan pengarahan tim PKM.

2. Peserta memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan atas masalah yang diajukan oleh tim PKM.
3. Peserta menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat.
4. Peserta aktif mencari pemecahan masalah.
5. Kerajinan peserta membaca dan mengerjakan tugas.
6. Respon peserta yang tinggi terhadap materi

Secara umum, kelebihan pendampingan mengembangkan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja dalam pembelajaran khususnya dalam memotivasi belajar peserta lebih meningkatkan interaksi antara tim PKM dan peserta dalam pembelajaran (Ulfah, 2021). Sementara itu, menurut (Hoerudin, 2023) mengemukakan bahwa kelebihan yang lain sebagai berikut: a) Mudah digunakan oleh siswa, b) Mudah diingat siswa karena ukurannya besar serta memiliki variasi warna yang bermacam-macam, c) Mudah dipindah-pindahkan, d) Bisa digunakan kapan dan di manapun, e) Siswa yang lebih banyak aktif dalam penggunaan media ini, f) Pembelajaran lebih berkualitas karena membangkitkan rasa ingin tahu siswa, g) Pembelajaran lebih sistematis dan terstruktur, serta h) Tidak membuat siswa menjadi bosan karena mengandung unsur permainan.

Kegiatan ini terlaksana dengan baik tentunya dengan pengorganisasian yang telah direncanakan sebelumnya. Terdapat bagian-bagian dalam kepanitiaian kegiatan pengabdian masyarakat dan pihak-pihak pada bagian-bagian tersebut berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Tanjung, 2022) bahwa pelaksanaan program dapat terlaksana dengan baik dengan menggunakan pendekatan manajemen.

Dalam proses evaluasi, dilakukan saat pengabdian berakhir. Kemudian akan dilakukan perbaikan pada pengabdian selanjutnya dengan pengembangan tema pengabdian pada mitra.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Lengkong Kabupaten Bandung merupakan serangkaian kegiatan yang saling berhubungan antara koordinator dan pelaksana. Dari kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan agama pada anak yakni pengalaman keagamaan pada anak akan membentuk anak pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Sehingga, Pendidikan agama pada anak usia dini sebaiknya ditanamkan dengan pertumbuhan pribadinya. Literasi agama perlu dikenalkan pada anak sejak dini agar anak dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang baik. Literasi agama pada anak dapat diawali dari ajaran agamanya. Kegiatan literasi agama tersebut bisa dilakukan di PAUD dengan melaksanakan program pembiasaan praktik ibadah. Anak-anak sebaiknya dididik disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan bahwa hasil kegiatan ini bisa dibuatkan dengan tutorial yang bagus sehingga dapat menarik perhatian, serta pelatihan

ini dapat dilanjutkan pada setiap kelurahan sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang lebih luas pada pengembangan literasi keagamaan untuk jenjang anak usia dini (AUD) dan remaja.

### Daftar Pustaka

- Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2: 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 2, no. 3: 209–218.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 6, no. 2: 59–63.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia* 1, no. 1: 50–58.
- Fahimah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A Tkit Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 2: 143–154.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1: 11–19.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03: 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 2: 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)* 1, no. 2: 49–54.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2.

- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter Dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, Dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan 2*, no. 1: 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan 1*, no. 1: 23–30.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan 2*, no. 2: 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Implementasi Model Tipologi Interaksi Untuk Meningkatkan Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Online. *Research and Development Journal of Education 8*, no. 1: 242–255.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 15*, no. 1: 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kusmawati, E. (2023). Peran Guru PAI Dalam Memfasilitasi Tugas Perkembangan Religius Peserta Didik. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6*, no. 11: 8830–8836.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner Dan Authentic Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research 3*, no. 5: 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia 2*, no. 2: 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia 3*, no. 2 (2022): 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil) 1*, no. 1: 47–59.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia 3*, no. 2 (2022): 98–106.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia 2*, no. 2: 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.

- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1: 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu* 1, no. 1: 95–105.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1: 339–348.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (2019): 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2: 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 2, no. 1: 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1: 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6: 1936–1941.